

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumput laut adalah salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat pesisir khususnya bagi nelayan. Rumput laut merupakan batu loncatan bagi nelayan untuk mencari penghasilan selain dari hasil penangkapan maupun budidaya ikan (Rimmer *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan rumput laut adalah salah satu komoditas unggulan hasil laut dengan potensi pasar ekspor yang cukup besar, dimana tahun 2023 Indonesia memegang sekitar 80% pasokan rumput laut mentah dunia (Kurniawati *et al.*, 2024). Indonesia memiliki area produksi yang mencapai 26 juta hektar area yang berpotensi untuk kawasan perikanan laut dan sekitar 12,5 atau 48,08% diantaranya berpotensi untuk dikembangkan sebagai area budidaya rumput laut (Kurniawati *et al.*, 2024). Kegiatan rumput laut tergolong dalam usaha tani dengan modal yang relatif kecil, proses budidaya yang mudah, dan masa panen yang relatif singkat (40-50 hari). Oleh karenanya aktivitas budidaya ini menjadi peluang peningkatan pendapatan bagi masyarakat pesisir. Peluang yang cukup menjanjikan ini berpotensi untuk menyerap tenaga kerja baik laki-laki maupun wanita.

Tenaga kerja pada budidaya rumput laut berasal dari tenaga kerja laki-laki maupun wanita. Pekerja wanita memiliki peran yang tidak kalah penting dengan laki-laki, mulai dari kegiatan budidaya hingga pascapanen. Tenaga kerja laki-laki maupun wanita memiliki perannya masing-masing dalam aktivitas budidaya rumput laut. Tenaga kerja laki-laki pada umumnya terlibat pada aktivitas yang membutuhkan tenaga fisik seperti kegiatan perawatan rumput laut dan kegiatan panen, dimana pada aktivitas ini sekitar 95% didominasi oleh tenaga kerja laki-laki (Langford *et al.*, 2023). Sedangkan pada aktivitas pengeringan rumput laut, pengemasan rumput laut, dan pemasaran rumput laut termasuk mencari penjual yang ingin membeli produk rumput laut, tenaga laki-laki dilibatkan sekitar 75-80% (Langford *et al.*, 2023). Dengan demikian, laki-laki sering kali memiliki peran penting dalam kegiatan yang melibatkan kekuatan fisik dan kegiatan rantai distribusi hasil panen rumput laut dibandingkan wanita.

Menurut Mengo *et al.*, (2023), keterlibatan wanita dalam kegiatan budidaya rumput laut terbukti membantu wanita untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga, yang kemudian digunakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, meningkatkan ketahanan keuangan keluarga, serta memperkuat posisi wanita dalam keluarga untuk pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Bantayan, Filipina mengungkapkan bahwa wanita memiliki peran penting dari sisi kegiatan produktif meskipun harus tetap menjalankan kegiatan reproduktif dan domestik sebagai ibu rumah tangga (Mengo *et al.*, 2023). Wanita memiliki peran kunci pada kegiatan budidaya rumput laut mulai dari pra-budidaya, pengikatan bibit, pemeliharaan bibit, kegiatan panen, hingga aktivitas pascapanen turut melibatkan peran wanita di dalamnya (Hidayati *et al.*, 2024; Rimmer *et al.*, 2021). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa di beberapa lokasi yang berbeda tenaga kerja wanita memiliki persentase keterlibatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Hamad & Islam, (2022), juga turut mengungkapkan bahwa sekitar 80% wanita terlibat dalam kegiatan budidaya rumput laut.

Tingginya persentase keterlibatan tenaga kerja wanita dalam kegiatan budidaya rumput laut tidak menjamin pekerja wanita untuk mendapatkan upah yang setara dengan pekerja laki-laki. Kesenjangan upah yang diterima oleh pekerja wanita adalah tantangan yang nyata yang saat ini dihadapi oleh seluruh pekerja wanita yang terlibat dalam sektor budidaya rumput laut. Menurut Mengo *et al.*, (2023), pekerja wanita menerima upah lebih rendah (sekitar 55,4%) dibandingkan dengan upah yang diterima oleh tenaga kerja laki-laki. Sedangkan studi yang dilakukan di Sumenep, mengungkapkan bahwa petani rumput laut mengalami permasalahan seperti, harga jual yang rendah, daya tawar petani yang rendah, persaingan tidak sehat antar tengkulak, dan belum adanya sentra pengolahan rumput laut (Purnomo *et al.*, 2021). Tantangan lainnya berupa keterbatasan akses terhadap pelatihan, pembagian kerja yang tidak adil, keterbatasan pada akses peralatan, pengakuan atau validasi terhadap keterlibatan wanita dalam kegiatan produktif sering diabaikan. Kesetaraan gender dalam budidaya tidak hanya berbicara seputar keadilan sosial, akan tetapi langkah strategis dan inovatif dalam peningkatan produktivitas dan inovasi dalam kegiatan budidaya rumput laut (Sultana *et al.*, 2023). Wanita harus diberikan hak sama untuk mendapatkan akses pelatihan,

akses teknologi, dan kegiatan pengambilan keputusan (Kimanga *et al.*, 2025). Kesenjangan upah yang diterima wanita, akses terbatas, serta kurangnya validasi terhadap keterlibatan wanita menjadi isu yang semakin penting untuk mendapatkan perhatian lebih.

Jawa timur adalah salah satu penghasil rumput laut terbesar di Indonesia. Berdasarkan beberapa data (BPS, 2024b; BPS Jawa Timur, 2023; PanganNews, 2024), Jawa Timur pada tahun 2022 mampu memproduksi rumput laut sebesar 645.272 ton dan pada tahun 2023 mampu memproduksi hingga 728.339,263 ton sekaligus merupakan produksi tertinggi kelima di Indonesia dengan luasan produksi mencapai 397.286 hektar. Jawa Timur sendiri memiliki lima pusat produksi budidaya rumput laut terbesar diantaranya, Kabupaten Sumenep (708.903.688 ton), Kabupaten Sidoarjo (12.562.100 ton), Kabupaten Bondowoso (5.287.108 ton), Kabupaten Situbondo (1.089.950 ton), dan Kabupaten Lamongan (186.111 ton) (BPS Jawa Timur, 2023). Kabupaten Sumenep adalah kontributor rumput laut terbesar bagi Provinsi Jawa Timur, dimana sekitar 97,3% dari total keseluruhan produksi rumput laut Jawa Timur berasal dari Kabupaten Sumenep (BPS Jawa Timur, 2023). Besarnya potensi dan peluang dalam pengembangan budidaya rumput laut membutuhkan peran dan keterlibatan yang besar dari tenaga kerja yang berperan sebagai generator penggerak aktivitas budidaya. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu sentra pengembangan rumput laut yang ada di Jawa Timur dengan pusat produksi tertinggi berada pada kecamatan Sapeken, Saronggi, Ra'as, Arjasa, Giligenting, Bluto, dan Kecamatan Talango dengan total area produksi mencapai 118.732 Ha (LKjIP, 2023). Kecamatan Saronggi sendiri sebagai Kontributor terbesar kedua di Sumenep yang mampu memproduksi rumput laut hingga 160.134,50 ton pada tahun 2022, dan mengalami peningkatan sebesar 13,7% atau sekitar 182.064, 504 ton pada tahun 2023 (Satudata, 2023). Dengan potensi tersebut, wanita pesisir di Kecamatan Saronggi memiliki potensi peran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan. Keikutsertaan wanita dalam kegiatan budidaya rumput laut memiliki peranan yang cukup penting untuk berkontribusi dalam pendapatan keluarga (Hamad & Islam, 2022). Dengan volume produksi yang tinggi, Sumenep tidak hanya berpeluang dalam pengembangan budidaya rumput laut, akan tetapi potensi tersebut dapat berperan sebagai langkah

strategis untuk menciptakan kesetaraan gender melalui peningkatan peran dan keterlibatan wanita pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi wanita pesisir di Kecamatan Saronggi, Sumenep dalam budidaya rumput laut dengan mengetahui:

1. Bagaimana peran wanita pesisir Kecamatan Saronggi, Sumenep dalam kegiatan budidaya rumput laut?
2. Bagaimana keterlibatan wanita pesisir Kecamatan Saronggi, Sumenep dalam kegiatan budidaya rumput laut?
3. Bagaimana hubungan keterlibatan wanita pesisir Kecamatan Saronggi, Sumenep dalam kegiatan budidaya rumput laut dengan pendapatan yang diterima?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran wanita pesisir Kecamatan Saronggi, Sumenep dalam kegiatan budidaya rumput laut?
2. Untuk mengetahui keterlibatan wanita pesisir Kecamatan Saronggi, Sumenep dalam kegiatan budidaya rumput laut?
3. Untuk mengetahui hubungan keterlibatan wanita pesisir Kecamatan Saronggi, Sumenep dalam kegiatan budidaya rumput laut dengan pendapatan yang diterima?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan fakta konkret, yang dapat memberikan rekomendasi pemberdayaan wanita pesisir pada sektor *aquakulture* dan kelautan.